

Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Inklusif di Pesantren: Strategi Kiai dalam Mendidik Santri Berwawasan Inklusif

Mohammad Hosnan

Universitas Annuqayah Sumenep

emoh.lengkong@gmail.com

Abdul Halim

Universitas Annuqayah Sumenep

abdulhalim45@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam berbasis inklusif di pesantren merupakan pendekatan yang mengakomodasi keberagaman santri, baik dari segi kemampuan, latar belakang sosial, maupun kondisi fisik dan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh kiai dalam implementasi pendidikan Islam berbasis inklusif di pesantren. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali peran kiai dalam merancang kurikulum inklusif, memberikan pelatihan kepada tenaga pendidik, menyediakan fasilitas yang mendukung aksesibilitas bagi santri dengan kebutuhan khusus, serta membangun budaya pesantren yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai memegang peran sentral dalam memastikan bahwa pendidikan inklusif di pesantren berjalan dengan efektif melalui kebijakan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, penyusunan kurikulum yang fleksibel, dan pelatihan berkelanjutan bagi pengasuh dan pengajar. Selain itu, infrastruktur yang ramah inklusif dan penguatan hubungan dengan orang tua serta masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penerapan pendidikan inklusif di pesantren. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan Islam yang inklusif di pesantren sebagai upaya menciptakan lingkungan yang lebih toleran dan saling menghargai di tengah masyarakat yang plural.

Keyword: pendidikan inklusif, pesantren, strategi, kiai, keberagaman

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda,

khkususnya dalam konteks keislaman yang moderat dan toleran. Dalam sejarahnya, pesantren telah menjadi pusat pembelajaran yang mengajarkan ilmu agama dan berbagai aspek kehidupan berdasarkan ajaran Islam. Namun, di tengah dinamika masyarakat yang semakin heterogen, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman agama secara mendalam tetapi juga mendorong keterbukaan terhadap perbedaan, baik dari segi keyakinan, budaya, maupun pemikiran. Konsep pendidikan Islam berbasis inklusif di pesantren menjadi relevan untuk membangun generasi yang tidak hanya paham agama, tetapi juga memiliki sikap toleran dan menghargai keragaman. Tujuan dari pendidikan Islam inklusif adalah tidak hanya mengajarkan siswa bagaimana hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda, tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana berpartisipasi aktif dalam kemajemukan dengan mempertahankan nilai-nilai universal Islam.¹

Pendidikan berbasis inklusif dalam Islam bertujuan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menghormati keberagaman dan memberikan kesempatan bagi semua individu tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau golongan. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan prinsip

¹ Purnomo Purnomo and Putri Irma Solikhah, “Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 114–27, <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>.

keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks pendidikan pesantren, pendekatan inklusif diterapkan melalui kurikulum yang menanamkan nilai-nilai moderasi, dialog antaragama, dan sikap menghargai perbedaan. Hal ini penting untuk menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti radikalisme dan intoleransi, yang berpotensi menghambat kerukunan dalam masyarakat multikultural di Indonesia. Selain itu, penerapan pendidikan Islam inklusif tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat.²

Menurut penelitian dari Kementerian Agama RI (2022), pesantren yang menerapkan pendekatan inklusif dalam pendidikan agama terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter santri yang moderat dan terbuka terhadap keberagaman. Pendidikan yang inklusif memberikan ruang bagi santri untuk berinteraksi dengan nilai-nilai keberagaman secara positif dan membangun sikap saling menghormati. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan pesantren, tetapi juga bagi masyarakat luas, di mana para lulusan pesantren diharapkan menjadi agen perdamaian dan toleransi.

Namun, penerapan pendidikan Islam berbasis inklusif di pesantren tidaklah mudah. Masih banyak pesantren yang berpegang pada pendekatan tradisional dalam pembelajaran

² Fauzi Ahmad, “Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur,” *Proceedings Ancoms 1St Annual Conference For Muslim Scholars* 2, no. 110 (2020): 715–25.

agama, yang cenderung mengedepankan pandangan tertentu tanpa membuka ruang bagi pandangan lain. Di samping itu, keterbatasan sumber daya serta kurangnya pemahaman tentang konsep inklusivitas menjadi hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis inklusif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk memahami sejauh mana pendidikan Islam berbasis inklusif diterapkan di pesantren serta bagaimana pendekatan ini memperkuat peran pesantren dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Permasalahan dalam penelitian mengenai pendidikan Islam berbasis inklusif di pesantren mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan konsep, penerapan, serta hambatan yang dihadapi dalam membangun lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman. Meskipun pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muslim yang moderat, terbuka, dan toleran, penerapan prinsip inklusivitas dalam pendidikan pesantren belum sepenuhnya optimal. Ini karena pesantren menghadapi tantangan global yang tidak mudah, sehingga menjadi permasalahan utama penerapan pendidikan inklusif di lingkungan pesantren.³ Ada beberapa permasalahan pokok yang muncul dalam konteks ini meliputi hal-hal berikut:

³ Agus Samsul Bassar, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana, “Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan Di Era Global Dan Multikultural,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 63–75, <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.9577>.

Pertama, kurangnya pemahaman dan penerimaan konsep inklusivitas dalam pendidikan pesantren. Konsep pendidikan berbasis inklusif masih relatif baru dalam konteks pesantren yang umumnya mengedepankan tradisi pengajaran agama secara konvensional. Belum semua pengasuh dan tenaga pendidik pesantren memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya inklusivitas dan bagaimana hal tersebut diselaraskan dengan ajaran Islam. Pemahaman yang belum seragam tentang makna dan manfaat pendidikan inklusif menghambat penerapannya secara menyeluruh. Menurut laporan dari Kementerian Agama (2022), pendidikan inklusif dalam lembaga keagamaan masih menghadapi kendala dalam mengubah persepsi dan mindset yang sudah lama terbentuk di kalangan pengasuh pesantren.

Kedua, keterbatasan sumber daya dan metode pembelajaran inklusif. Pendidikan berbasis inklusif membutuhkan dukungan sumber daya yang cukup, termasuk tenaga pendidik yang memiliki kapasitas untuk menerapkan pendekatan yang terbuka dan adaptif terhadap keberagaman.⁴ Banyak pesantren yang masih terbatas dalam hal fasilitas, kurikulum, dan metode pembelajaran yang mendukung penerapan inklusivitas. Metode pembelajaran yang inklusif memerlukan pelatihan khusus bagi

⁴ Dita Dzata Mirrota, “Tantangan Dan Solusi Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah Inklusi,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2024): 89–101, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1423>.

pendidik agar mereka mampu menyampaikan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan dengan cara yang konstruktif. Di samping itu, masih minimnya modul atau bahan ajar yang mengakomodasi inklusivitas menjadi tantangan lain yang dihadapi oleh pesantren.

Ketiga, tantangan sosial dan budaya. Sebagian pesantren berada di lingkungan sosial yang cenderung homogen dan memiliki pandangan keagamaan yang ketat. Hal ini menjadi tantangan ketika pesantren mencoba menerapkan pendidikan inklusif yang mendorong penghormatan terhadap perbedaan. Lingkungan sosial yang kurang mendukung, ditambah dengan persepsi masyarakat sekitar yang kadang menilai pendidikan inklusif sebagai bentuk liberalisasi, menyebabkan resistensi atau penolakan terhadap upaya tersebut. Penerapan pendidikan inklusif di pesantren dipersepsikan oleh masyarakat, terutama yang memiliki pandangan konservatif, sehingga pesantren perlu membangun komunikasi yang lebih baik untuk menjelaskan manfaat pendidikan inklusif bagi kehidupan beragama yang harmonis. Dalam kenyataannya, pendidikan inklusif menghadapi banyak masalah yang membutuhkan partisipasi dan kerja sama dari semua pihak. Mengubah paradigma dan perspektif masyarakat tentang anak-anak dengan kebutuhan khusus merupakan tantangan utama.⁵

⁵ Ayu Lestari and Herwina Bahar, “Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Mewujudkan Keadilan Dan Kesetaraan Untuk Semua Ayu,”

Keempat, kurangnya dukungan kebijakan yang spesifik bagi pendidikan inklusif di pesantren. Meskipun pendidikan inklusif sudah didukung oleh kebijakan nasional, masih terdapat kekurangan dalam penerapan regulasi yang mengatur secara khusus pendidikan inklusif di pesantren. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama belum sepenuhnya mengatur pedoman atau program khusus untuk pengembangan pendidikan inklusif di pesantren. Akibatnya, pesantren sering kali beroperasi tanpa panduan yang jelas mengenai cara mengimplementasikan pendidikan inklusif. Dalam laporan terbaru dari Kementerian Agama (2023), disebutkan bahwa dukungan kebijakan yang lebih terarah sangat dibutuhkan agar pesantren dapat menjalankan peran mereka dalam membentuk generasi muslim yang moderat dan menghargai keberagaman.

Kelima, resistensi terhadap perubahan dalam pendidikan pesantren. Pesantren didasarkan pada nilai-nilai dan praktik yang sudah berlangsung lama dan cenderung mempertahankan tradisi yang ada. Ketika pendidikan inklusif diperkenalkan, ada sebagian kalangan di lingkungan pesantren yang merasa bahwa pendekatan ini bertentangan dengan tradisi yang telah mereka anut selama ini. Resistensi ini muncul dari kekhawatiran bahwa konsep inklusivitas mengganggu prinsip-prinsip ajaran agama yang dipandang sudah mapan. Menurut penelitian dari Latif (2022),

resistensi ini merupakan salah satu tantangan signifikan yang dihadapi dalam proses transformasi pendidikan pesantren ke arah yang lebih inklusif.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan Islam berbasis inklusif di pesantren, termasuk strategi, tantangan, dan dampak yang ditimbulkan terhadap pembentukan karakter santri yang toleran dan menghargai perbedaan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pendidikan pesantren yang relevan dan adaptif terhadap perubahan sosial, serta memperkuat peran pesantren sebagai agen moderasi dalam masyarakat yang beragam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur atau pustaka. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam, serta mengungkapkan pandangan dan praktik yang berlaku di pesantren terkait implementasi pendidikan berbasis inklusif. Desain studi literatur atau pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi penerapan pendidikan inklusif di pesantren. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi tentang gambaran struktur dan isi kurikulum serta bagaimana kebijakan inklusif diterapkan dalam konteks pesantren.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Proses analisis tematik melibatkan langkah-langkah berikut. Pertama, pengkodean. Peneliti akan mengidentifikasi dan memberi kode pada bagian-bagian data yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, klasifikasi tema. Data yang telah diberi kode akan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti pemahaman pengasuh tentang inklusivitas, tantangan implementasi, dampak pendidikan inklusif, dan sebagainya. Ketiga, interpretasi. Peneliti akan menginterpretasikan tema-tema yang muncul untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Tantangan dan Hambatan yang Dihadapi oleh Pesantren dalam Mengimplementasikan Pendidikan Islam Berbasis Inklusif

Implementasi pendidikan Islam berbasis inklusif di pesantren menghadirkan tantangan yang tidak kecil. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki tradisi panjang dalam dunia pendidikan di Indonesia, dihadapkan pada berbagai hambatan baik dari segi internal pesantren itu sendiri maupun dari konteks sosial budaya di sekitarnya. Pendidikan berbasis inklusif di pesantren bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman, mengajarkan toleransi, dan memastikan setiap individu, terlepas dari latar belakang mereka,

dapat menikmati pendidikan yang setara. Namun, dalam realitasnya, banyak pesantren yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan prinsip inklusivitas ini.

Pertama, pemahaman yang terbatas tentang pendidikan inklusif. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pesantren dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis inklusif adalah terbatasnya pemahaman tentang konsep inklusivitas itu sendiri. Banyak pesantren yang masih menerapkan pendekatan tradisional dalam pendidikan Islam, di mana penekanan pada keagamaan dan pemahaman teks agama lebih dominan. Dalam konteks ini, inklusivitas sering kali dipahami hanya dalam aspek penerimaan terhadap orang-orang yang berbeda agama atau suku, padahal konsep inklusivitas dalam pendidikan seharusnya juga mencakup sikap terbuka terhadap perbedaan pemikiran, pandangan, dan praktik keagamaan yang ada di dalam Islam itu sendiri.

Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendidikan berbasis inklusif di kalangan pengasuh pesantren, guru, dan bahkan para santri sendiri, menjadi hambatan signifikan. Salah satu hambatan utama dalam pengembangan pendidikan Islam inklusif dan multikultural di pesantren adalah kurangnya kemampuan beberapa guru untuk memiliki wawasan multikultural. Selain itu, masalah tersendiri dalam pengembangan pendidikan Islam inklusif dan multikultural adalah kurangnya ruang untuk refleksi dan kurangnya kesempatan untuk berbicara

tentang masalah ini saat mengajar kitab kuning.⁶ Sebagai contoh, pesantren yang lebih konservatif mungkin masih memandang inklusivitas sebagai ancaman terhadap keutuhan ajaran Islam yang mereka anut, terutama jika inklusivitas dikaitkan dengan dialog antaragama atau keberagaman pemikiran Islam. Padahal, dalam ajaran Islam sendiri, prinsip inklusivitas dilihat dalam sikap menghargai perbedaan dan upaya membangun kerukunan di tengah keragaman umat manusia.

Kedua, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur. Penerapan pendidikan inklusif di pesantren juga terhambat oleh keterbatasan sumber daya yang ada. Pendidikan berbasis inklusif membutuhkan kurikulum yang komprehensif, tenaga pendidik yang terlatih dalam metode pengajaran inklusif, dan fasilitas yang mendukung pembelajaran yang beragam. Banyak pesantren yang menghadapi keterbatasan dalam menyediakan pelatihan bagi pendidik untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif secara efektif. Kurikulum yang ada di pesantren sering kali tidak dirancang untuk memfasilitasi nilai-nilai inklusivitas, baik dari segi materi ajar maupun metode pengajaran.

Pesantren yang lebih tradisional cenderung menggunakan sistem pendidikan yang berbasis pada pengajaran kitab kuning dan mengutamakan hafalan, tanpa memberikan ruang untuk perbedaan pemikiran atau pendekatan yang lebih adaptif terhadap

⁶ Lestari and Bahar.

konteks sosial yang berubah. Keterbatasan fasilitas, seperti ruang kelas yang sempit atau kurangnya sarana teknologi untuk pembelajaran jarak jauh, juga menjadi hambatan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan setara. Pendidikan inklusif seharusnya memfasilitasi keanekaragaman dalam cara belajar, tetapi banyak pesantren yang masih terjebak dalam sistem yang kurang fleksibel dan tidak responsif terhadap kebutuhan santri dengan berbagai latar belakang.

Keempat, kurangnya kebijakan dan dukungan dari pemerintah. Pesantren di Indonesia sering kali beroperasi dengan sedikit dukungan formal dari pemerintah dalam hal kebijakan dan pendanaan. Meskipun ada berbagai kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif di sekolah umum, kebijakan serupa belum banyak diterapkan dalam konteks pesantren. Pemerintah Indonesia memang telah mengeluarkan kebijakan untuk mendorong pesantren mengadopsi pendekatan inklusif, namun implementasi kebijakan tersebut sering kali terbatas pada pesantren-pesantren tertentu yang sudah lebih terbuka terhadap perubahan. Hal ini menyebabkan banyak pesantren yang tidak memiliki panduan atau dukungan yang cukup dalam menerapkan pendidikan berbasis inklusif, baik dalam hal kurikulum, pelatihan guru, maupun pengembangan fasilitas pendidikan.

Selain itu, pengembangan kebijakan yang lebih inklusif di pesantren juga masih sering terhambat oleh kurangnya perhatian terhadap pendidikan berbasis keberagaman dalam konteks

pendidikan agama. Banyak pesantren yang tidak mendapatkan pembekalan yang cukup tentang bagaimana mengembangkan kurikulum yang inklusif atau bagaimana menanggapi tantangan sosial yang berkaitan dengan pluralisme agama dan kebudayaan di Indonesia. Oleh karena itu, penerapan pendidikan inklusif di pesantren membutuhkan dukungan kebijakan yang lebih kuat dan lebih jelas dari pemerintah (Kementerian Agama RI, 2023).

Kelima, perbedaan pemahaman tentang keberagaman dalam Islam. Dalam banyak pesantren, pemahaman tentang keberagaman dalam Islam masih terbatas pada kerangka yang sempit, yaitu keberagaman yang hanya dilihat dari segi madzhab atau aliran dalam Islam. Padahal, pendidikan inklusif membutuhkan pemahaman yang lebih luas, yang mencakup berbagai bentuk perbedaan, baik yang berkaitan dengan agama, suku, budaya, maupun perspektif pemikiran. Sebagai contoh, beberapa pesantren mungkin melihat perbedaan dalam praktik ibadah atau penafsiran ajaran Islam sebagai sesuatu yang harus dijauhi, bukan sebagai bagian dari keberagaman yang harus dihargai dan dipelajari.

Pemahaman yang sempit tentang keberagaman ini sering kali berakar pada interpretasi yang konservatif terhadap teks-teks agama, yang cenderung menutup diri terhadap pandangan yang berbeda. Pendidikan berbasis inklusif di pesantren, oleh karena itu, harus mampu membuka wawasan santri terhadap nilai-nilai keberagaman yang ada dalam Islam, serta mengajarkan mereka

untuk menghargai dan memahami perbedaan sebagai bagian dari rahmat Allah yang harus diterima dengan lapang dada (Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat: 13). Namun, penerapan pemahaman semacam ini membutuhkan waktu dan proses yang panjang, serta pembekalan yang lebih mendalam bagi para pengasuh dan pendidik pesantren.

Keenam, keterbatasan akses terhadap informasi dan sumber belajar. Pesantren yang lebih tradisional sering kali terbatas dalam akses informasi dan sumber belajar yang mendukung pengembangan pendidikan inklusif. Kurangnya literasi digital di kalangan pengasuh dan guru pesantren, serta minimnya akses terhadap pelatihan atau kursus tentang pendidikan inklusif, menjadi salah satu hambatan besar. Padahal, pendidikan inklusif memerlukan kurikulum yang lebih terbuka terhadap sumber-sumber belajar yang bervariasi, termasuk bahan ajar yang mempromosikan toleransi, keragaman budaya, dan dialog antaragama.

Sumber belajar yang terbatas ini juga berpengaruh pada kemampuan pesantren untuk mengembangkan metode pengajaran yang memenuhi kebutuhan santri dengan latar belakang yang berbeda. Dalam konteks ini, pesantren yang tidak memiliki akses yang cukup terhadap bahan ajar yang inklusif, seperti buku teks yang mengedepankan keberagaman atau materi yang menyentuh nilai-nilai hak asasi manusia, akan kesulitan untuk

mengintegrasikan nilai-nilai inklusif ke dalam proses pembelajaran mereka.

Meskipun banyak pesantren yang sudah mulai mengimplementasikan pendidikan berbasis inklusif, masih banyak tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Pemahaman yang terbatas tentang inklusivitas, keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, kurangnya kebijakan yang mendukung, serta perbedaan pemahaman tentang keberagaman dalam Islam menjadi beberapa hambatan utama dalam penerapan pendidikan inklusif di pesantren. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan pengelola pesantren, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung terciptanya masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

Pemahaman dan Penerimaan Pengasuh serta Tenaga Pendidik Pesantren terhadap Konsep Pendidikan Islam Berbasis Inklusif

Pendidikan berbasis inklusif di pesantren menjadi sebuah topik yang semakin relevan di tengah perkembangan masyarakat yang semakin plural dan dinamis. Konsep pendidikan inklusif di pesantren bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, mengakomodasi keberagaman, dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua santri, tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau status sosial. Namun, implementasi

pendidikan inklusif dalam pesantren menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah pemahaman dan penerimaan pengasuh serta tenaga pendidik pesantren terhadap konsep ini.

Pemahaman Pengasuh Pesantren terhadap Pendidikan Islam Berbasis Inklusif

Pemahaman pengasuh pesantren sangat menentukan arah kebijakan dan penerapan pendidikan di pesantren tersebut. Sebagai figur sentral yang memimpin pesantren, pengasuh memiliki peran kunci dalam menentukan apakah pendidikan berbasis inklusif diterima dan diterapkan di lingkungan pesantren. Namun, sejauh ini, banyak pengasuh pesantren yang memiliki pemahaman terbatas tentang konsep pendidikan inklusif.

Secara umum, pendidikan inklusif adalah pendekatan yang mengedepankan penerimaan terhadap keberagaman, baik itu dalam hal latar belakang sosial, budaya, ekonomi, maupun agama. Dalam konteks pesantren, pendidikan inklusif berarti bahwa setiap santri, terlepas dari latar belakang mereka, harus mendapatkan pendidikan yang sama dalam proses pembelajaran. Pendidikan dengan wawasan Islam inklusif adalah konsep, ide, atau falsafah yang mengakui dan menilai bahwa keragaman budaya dan etnis memengaruhi gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan pendidikan untuk individu,

kelompok, dan negara. ⁷ Namun, pengasuh pesantren menganggap bahwa pendidikan berbasis inklusif hanya berlaku untuk kelompok minoritas atau penyandang disabilitas, sehingga mereka menganggap bahwa penerapan inklusivitas yang lebih luas, terutama dalam hal perbedaan ideologi atau pandangan agama, bukanlah hal yang relevan.

Beberapa pengasuh pesantren mungkin melihat inklusivitas sebagai ancaman terhadap kekokohan ajaran yang selama ini mereka pegang. Dalam tradisi pesantren yang lebih konservatif, perbedaan dalam praktik dan pandangan dalam agama dianggap sebagai potensi perpecahan yang mengancam kesatuan ajaran dan keutuhan pesantren itu sendiri. Oleh karena itu, pengasuh yang tidak memiliki pemahaman yang komprehensif tentang inklusivitas cenderung menanggapi pendidikan inklusif dengan keraguan atau penolakan.

Namun, ada pula pengasuh pesantren yang memiliki pemahaman lebih terbuka terhadap pendidikan inklusif. Mereka menyadari bahwa Islam mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai toleransi, seperti tercermin dalam Surah Al-Hujurat (49:13) yang mengajarkan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan latar belakang merupakan bagian dari takdir Allah yang harus dihormati. Bagi pengasuh pesantren

⁷ Syamsul Huda Rohmadi, “Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis -Sosiologis Di Indonesia),” *Fikrotuna* 5, no. 1 (2017): 1–17, <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2949>.

yang memiliki pandangan seperti ini, pendidikan berbasis inklusif tidak hanya penting untuk menciptakan keharmonisan sosial tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri.

Penerimaan pengasuh pesantren terhadap pendidikan inklusif sangat bergantung pada pemahaman mereka terhadap konsep tersebut. Pengasuh yang sudah memiliki pemahaman tentang pentingnya inklusivitas akan lebih mudah menerima dan mengimplementasikannya dalam kebijakan pesantren. Namun, penerimaan ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan dari pemerintah, masyarakat sekitar, dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Beberapa pengasuh pesantren mungkin merasa ragu untuk mengimplementasikan pendidikan berbasis inklusif karena khawatir akan mengalami konflik dengan nilai-nilai tradisional yang sudah melekat dalam pesantren. Misalnya, ada kekhawatiran bahwa pendidikan inklusif yang melibatkan perbedaan pandangan agama atau bahkan ideologi politik memicu perpecahan di antara santri. Untuk itu, pengasuh pesantren perlu diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan inklusif bisa diterapkan tanpa mengancam kekokohan ajaran agama yang mereka anut.

Namun, ada juga pengasuh pesantren yang lebih progresif, yang memahami bahwa pendidikan inklusif bisa diterapkan dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam yang fundamental. Penerimaan mereka terhadap pendidikan inklusif sering kali

dipicu oleh perkembangan zaman dan adanya keinginan untuk menjawab tantangan zaman yang semakin plural. Salah satu contoh positif adalah pesantren-pesantren yang sudah mulai mengembangkan kurikulum inklusif yang mencakup pendekatan yang menghargai keberagaman, baik dalam hal agama, etnis, maupun budaya.

Pemahaman dan Penerimaan Tenaga Pendidik Pesantren terhadap Pendidikan Islam Berbasis Inklusif

Tenaga pendidik pesantren juga memegang peranan penting dalam penerapan pendidikan berbasis inklusif. Mereka adalah pihak yang langsung berinteraksi dengan santri dan yang akan menerapkan kebijakan yang ditetapkan oleh pengasuh pesantren. Oleh karena itu, pemahaman dan penerimaan tenaga pendidik terhadap pendidikan inklusif akan sangat memengaruhi keberhasilan implementasi konsep tersebut.

Secara garis besar, tenaga pendidik di pesantren, terutama yang sudah berusia lebih tua dan telah lama mengajar dengan metode tradisional, cenderung memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep pendidikan inklusif. Sebagian dari mereka mungkin menganggap bahwa pendidikan inklusif hanya relevan untuk lembaga pendidikan umum dan tidak sesuai dengan ciri khas pendidikan pesantren yang lebih fokus pada pengajaran agama secara mendalam, termasuk fiqh, tafsir, dan hadis.

Namun, tenaga pendidik yang lebih muda atau yang telah mendapatkan pelatihan mengenai pendidikan inklusif di luar pesantren mungkin lebih terbuka terhadap ideologi ini. Mereka memahami bahwa inklusivitas adalah bagian dari hak asasi manusia yang perlu dihormati, termasuk dalam konteks pendidikan agama. Bagi mereka, penerapan pendidikan berbasis inklusif di pesantren menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai toleransi, keadilan, dan persaudaraan di kalangan santri.

Tantangan utama yang dihadapi oleh tenaga pendidik pesantren adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana cara mengadaptasi kurikulum agama yang ada dengan prinsip inklusif. Pengajaran agama yang sangat terstruktur dan berfokus pada otoritas kitab-kitab klasik sering kali tidak memberikan ruang bagi diskusi terbuka tentang keberagaman atau perbedaan pandangan dalam masyarakat. Oleh karena itu, tenaga pendidik yang tidak memiliki pelatihan atau pengalaman dalam mengelola keberagaman pemikiran dan ideologi sering kali merasa kesulitan untuk menerapkan pendekatan inklusif dalam proses belajar mengajar (Moleong, 2018).

Penerimaan terhadap pendidikan inklusif di kalangan tenaga pendidik pesantren sangat bergantung pada faktor individu dan lingkungan. Tenaga pendidik yang memiliki pemahaman terbuka terhadap pentingnya menghargai perbedaan lebih cenderung menerima dan menerapkan pendidikan berbasis inklusif. Mereka percaya bahwa dengan memperkenalkan nilai-nilai inklusif,

mereka dapat membentuk karakter santri yang lebih toleran dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

Ada juga tenaga pendidik yang kurang menerima pendidikan inklusif, terutama yang berpegang teguh pada metode pengajaran tradisional. Mereka mungkin merasa bahwa inklusivitas mengancam keutuhan ajaran agama yang mereka ajarkan dan takut akan mengurangi keotentikan ajaran yang diajarkan di pesantren. Beberapa pendidik juga mungkin merasa bahwa konsep inklusivitas tidak relevan dengan realitas sosial di pesantren, yang lebih mengutamakan pembelajaran agama secara tekstual dan mendalam.

Untuk mengatasi hambatan ini, pelatihan dan pemberian pemahaman yang lebih baik mengenai prinsip-prinsip inklusivitas dalam pendidikan sangat diperlukan. Penyuluhan tentang bagaimana pendidikan inklusif bisa disesuaikan dengan nilai-nilai agama Islam, serta bagaimana pendidikan berbasis inklusif dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat nilai toleransi, membantu mengubah sikap tenaga pendidik yang masih ragu terhadap konsep ini.

Pemahaman dan penerimaan pengasuh serta tenaga pendidik terhadap pendidikan berbasis inklusif memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di pesantren. Ketika pengasuh dan tenaga pendidik memiliki pemahaman yang kuat dan menerima konsep inklusivitas, maka mereka lebih cenderung untuk menyesuaikan

kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan pesantren agar lebih inklusif.

Sebaliknya, jika pemahaman dan penerimaan terhadap pendidikan inklusif rendah, maka implementasi konsep inklusif di pesantren akan menemui banyak hambatan. Pendidikan berbasis inklusif membutuhkan komitmen yang kuat dari semua pihak, terutama pengasuh dan tenaga pendidik, agar tercipta suasana belajar yang menghargai perbedaan dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua santri.

Strategi Kiai dalam Menerapkan Pendidikan Islam Berbasis Inklusif di Pesantren

Pendidikan Islam berbasis inklusif di pesantren bukan hanya berfokus pada aspek pendidikan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi santri dari berbagai latar belakang. Penerapan pendidikan inklusif di pesantren membutuhkan kebijakan dan pendekatan yang mengakomodasi keberagaman, baik dari segi kemampuan, latar belakang sosial, maupun kondisi fisik dan mental para santri. Kiai, sebagai pemimpin pesantren, memegang peran sentral dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan berbasis inklusif di lingkungan pesantren. Berikut adalah beberapa strategi yang diadopsi oleh kiai dalam menerapkan pendidikan Islam berbasis inklusif di pesantren.

Pertama, penyusunan kurikulum yang fleksibel dan responsif. Salah satu langkah penting yang harus diambil oleh kiai adalah menyusun kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan beragam santri. Dalam konteks pendidikan inklusif, kurikulum tidak hanya disusun untuk memenuhi standar pendidikan umum, tetapi juga harus memperhatikan keberagaman peserta didik, seperti santri dengan kebutuhan khusus (misalnya disabilitas fisik atau mental).⁸

Kiai memastikan bahwa nilai-nilai inklusivitas, seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan solidaritas, diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Sebagai contoh, dalam pelajaran fiqih, santri diajarkan bahwa perbedaan pendapat dalam suatu masalah hukum Islam adalah hal yang wajar dan harus dihargai. Dalam pelajaran akhlak, mereka belajar tentang pentingnya menghormati orang lain meskipun memiliki perbedaan. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya memahami materi akademis, tetapi juga terbentuk karakter yang terbuka terhadap keberagaman.

Selain itu, modifikasi dan penyesuaian pengajaran untuk santri dengan kebutuhan khusus penting dilakukan. Dalam kurikulum yang inklusif, kiai juga harus memastikan adanya penyesuaian dalam pengajaran untuk santri dengan kebutuhan khusus. Misalnya, bagi santri dengan gangguan pendengaran,

⁸ Darul Abror and Naila Rohmaniyah, *Model Integrasi Kurikulum Pesantren Inklusif* (Lamongan: Academia Publication, 2023).

pengajaran dilakukan dengan menggunakan metode yang lebih visual, seperti gambar, tulisan, atau alat bantu teknologi. Bagi santri dengan kesulitan belajar, pendekatan yang lebih personal dan intensif dalam pembelajaran bisa diterapkan. Ini mencerminkan perhatian terhadap keberagaman kemampuan santri.

Kedua, pelatihan dan pengembangan profesional bagi tenaga pendidik. Kiai perlu mengembangkan kapasitas pengasuh dan tenaga pendidik pesantren melalui pelatihan khusus yang berfokus pada pendidikan inklusif. Pelatihan ini bertujuan agar para tenaga pendidik memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep inklusivitas, serta mampu menerapkan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan beragam santri.

Pelatihan yang harus diberikan kepada para tenaga pendidik adalah mengenai sensitivitas terhadap keberagaman dalam pendidikan. Ini mencakup pemahaman tentang kebutuhan khusus santri, teknik pengajaran yang beragam, dan cara berinteraksi yang menghargai perbedaan. Pelatihan ini melibatkan materi tentang pendidikan inklusif yang diambil dari referensi mutakhir atau pengalaman praktik terbaik dari pesantren lain yang telah mengimplementasikan pendidikan inklusif.

Kiai juga bisa memfasilitasi pelatihan bagi para pengasuh yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Mereka harus diberi pemahaman bahwa Islam mendukung penerimaan terhadap perbedaan dan memberikan hak yang sama bagi semua orang

untuk memperoleh ilmu. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya persaudaraan dan penghargaan terhadap kemanusiaan tanpa membedakan status sosial, agama, atau kondisi fisik.

Ketiga, penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang ramah inklusif. Kiai memainkan peran penting dalam memastikan bahwa fasilitas dan infrastruktur pesantren mendukung penerapan pendidikan inklusif. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan penyediaan ruang kelas yang memadai, tetapi juga dengan keberadaan fasilitas yang dapat diakses oleh semua santri, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik.

Kiai memastikan bahwa fasilitas pesantren, seperti ruang kelas, masjid, dan asrama, memiliki akses yang memadai bagi santri dengan disabilitas. Misalnya, pengadaan akses ramp di gedung-gedung utama, ruang kelas yang mudah dijangkau oleh santri berkursi roda, serta toilet yang ramah disabilitas. Hal ini akan memungkinkan semua santri, tanpa terkecuali, untuk merasakan kenyamanan dan kemudahan dalam menjalani aktivitas mereka di pesantren.

Dalam rangka mendukung pendidikan inklusif, kiai juga bisa mendorong penggunaan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Teknologi membantu mengakomodasi beragam kebutuhan santri, seperti penggunaan perangkat lunak pembelajaran berbasis gambar untuk santri dengan gangguan pendengaran, atau perangkat suara untuk santri

dengan gangguan penglihatan. Teknologi ini bisa diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk memastikan akses yang lebih merata bagi seluruh santri.

Ketiga, pembentukan budaya pesantren yang inklusif. Pendidikan Islam berbasis inklusif di pesantren juga sangat bergantung pada pembentukan budaya pesantren yang inklusif. Kiai harus menjadi teladan dalam mempromosikan nilai-nilai inklusivitas di seluruh elemen pesantren, baik di antara santri, pengasuh, maupun masyarakat sekitar pesantren. Kiai menanamkan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan melalui ceramah, khutbah, atau pembelajaran di luar kelas. Dalam kegiatan ini, para santri diajarkan tentang bagaimana menghargai perbedaan dan bagaimana Islam mengajarkan untuk hidup bersama dengan penuh toleransi dan saling menghormati. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam berbagai forum, seperti kegiatan tahlid bersama, pengajian, atau diskusi antar santri dari latar belakang yang berbeda.⁹

Kiai harus memastikan bahwa pesantren bebas dari segala bentuk diskriminasi, baik dalam hal agama, suku, maupun kondisi fisik. Apabila terdapat perilaku diskriminatif di antara santri, kiai harus segera bertindak untuk memberikan pemahaman dan tindakan tegas. Pendidikan yang inklusif harus mengedepankan

⁹ Nur Amalia, “Mencetak Generasi Muda Muslim Yang Moderat: Implementasi Pendidikan Agama Islam Inklusif Di Ponpes An Nahdalah,” *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 178–82.

rasa saling menghormati dan mengutamakan prinsip keadilan tanpa memandang latar belakang.

Keempat, penyuluhan kepada masyarakat dan orang tua santri. Penerapan pendidikan inklusif di pesantren juga memerlukan dukungan dari masyarakat dan orang tua santri. Kiai perlu melakukan pendekatan kepada orang tua dan masyarakat sekitar pesantren untuk menjelaskan pentingnya pendidikan inklusif dan manfaatnya bagi perkembangan santri. Kiai bisa menyelenggarakan pertemuan dengan orang tua santri untuk memberikan edukasi tentang pendidikan inklusif, menjelaskan bagaimana proses pembelajaran yang inklusif bermanfaat bagi anak mereka. Hal ini juga membantu orang tua untuk lebih memahami konsep pendidikan yang berbasis inklusif dan bagaimana mereka bisa mendukung santri dalam proses belajar di pesantren.¹⁰

Kiai juga membangun hubungan yang lebih erat dengan masyarakat sekitar pesantren untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Ini bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan sosial yang melibatkan santri, seperti bakti sosial atau pelatihan keterampilan. Hal ini akan memberikan dampak positif pada masyarakat di sekitar pesantren, menjadikan pesantren sebagai contoh pendidikan yang berbasis inklusif di komunitas mereka.

¹⁰ Ujang Khiyarusoleh, “Konseling Indigenous Pesantren (Gaya Kepimpinan Kyai Dalam Mendidik Santri),” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2020): 441, <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2779>.

Penerapan pendidikan Islam berbasis inklusif di pesantren membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan strategis. Kiai sebagai pemimpin pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam merancang, mengimplementasikan, dan memastikan keberhasilan pendidikan inklusif. Dengan menyusun kurikulum yang fleksibel, memberikan pelatihan kepada tenaga pendidik, memperbaiki fasilitas dan infrastruktur pesantren, serta membangun budaya pesantren yang inklusif, kiai dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah bagi semua santri. Pendidikan inklusif di pesantren diharapkan dapat memperkaya kualitas pendidikan, meningkatkan toleransi dan pemahaman antar santri, serta menghasilkan individu yang lebih siap untuk menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat yang plural.

Dampak Penerapan Pendidikan Inklusif di Pesantren

Pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan yang berfokus pada penyediaan layanan pendidikan yang mengakomodasi keberagaman peserta didik, baik dari segi latar belakang sosial, budaya, fisik, maupun kemampuan belajar. Penerapan pendidikan inklusif di pesantren, yang selama ini identik dengan lembaga pendidikan berbasis agama Islam, diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dalam menciptakan lingkungan yang lebih adil, ramah, dan berkeadilan sosial. Penerapan ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan

kualitas pendidikan, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan memahami antar sesama santri dengan latar belakang yang berbeda.

Berikut adalah beberapa dampak yang dapat muncul dari penerapan pendidikan inklusif di pesantren, yang meliputi dampak sosial, akademis, dan spiritual bagi santri serta dampaknya terhadap lingkungan pesantren secara keseluruhan.

Pertama, dampak sosial. Penerapan pendidikan inklusif di pesantren dapat membawa dampak yang signifikan dalam meningkatkan hubungan sosial antar santri. Dalam konteks pesantren yang beragam—baik dalam hal agama, suku, dan latar belakang sosial—pendidikan inklusif memungkinkan terciptanya suasana yang lebih harmonis dan saling menghargai antar sesama.

Salah satu dampak utama dari penerapan pendidikan inklusif adalah peningkatan rasa toleransi di antara santri. Pendidikan yang berbasis inklusif mengajarkan bahwa setiap individu, meskipun berbeda dalam banyak aspek, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Melalui pengajaran yang menghargai keberagaman agama, budaya, dan kemampuan, santri belajar untuk lebih memahami dan menerima perbedaan. Hal ini sangat penting di Indonesia, yang memiliki keragaman yang sangat tinggi, terutama dalam konteks pesantren yang tidak jarang menjadi tempat bagi santri dari berbagai daerah dan latar belakang untuk belajar.

Dampak positif lainnya adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai, tanpa memandang perbedaan. Di banyak pesantren yang mengadopsi pendidikan inklusif, pengajaran mengenai prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan perdamaian dan persaudaraan antar umat manusia sering kali dipadukan dengan nilai-nilai toleransi terhadap keberagaman.

Pendidikan inklusif juga memberikan dampak positif dalam pengembangan keterampilan sosial santri. Dalam lingkungan yang inklusif, santri diajarkan untuk berinteraksi dengan sesama yang memiliki berbagai macam perbedaan. Hal ini menciptakan peluang bagi santri untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, beradaptasi, dan bekerja sama dalam kelompok. Keterampilan sosial ini sangat penting tidak hanya untuk kehidupan di pesantren tetapi juga untuk kehidupan mereka di masyarakat.

Kedua, dampak akademis. Penerapan pendidikan inklusif tidak hanya mempengaruhi aspek sosial, tetapi juga membawa dampak yang signifikan dalam aspek akademis. Dalam kerangka pendidikan inklusif, setiap santri, tanpa terkecuali, diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing, tanpa adanya diskriminasi.

Dengan penerapan pendidikan inklusif, santri dengan berbagai latar belakang—termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus—mengakses pendidikan secara setara. Di

banyak pesantren, ada kecenderungan bahwa pendidikan sering kali terpusat pada kelompok tertentu, dan mereka yang berbeda, misalnya santri dengan disabilitas fisik atau mental, sering kali tidak mendapatkan perhatian khusus. Pendidikan inklusif membuka peluang bagi semua santri, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, untuk belajar bersama dan berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini akan mengurangi kesenjangan pendidikan yang selama ini ada.

Implementasi pendidikan inklusif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di pesantren. Ketika pengajaran diberikan dengan cara yang lebih fleksibel, menghargai perbedaan, dan berorientasi pada kebutuhan masing-masing santri, proses belajar menjadi lebih efektif. Pesantren yang mengadopsi prinsip inklusif cenderung menerapkan metode pengajaran yang lebih beragam, termasuk penggunaan berbagai media pembelajaran dan teknik pengajaran yang lebih interaktif.

Selain itu, penerapan pendidikan inklusif juga mengarah pada peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran. Pendekatan ini memperhatikan kemajuan setiap santri secara individu, bukan hanya berdasarkan penilaian standar yang mungkin tidak mencakup kebutuhan khusus sebagian santri. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran lebih bersifat holistik, mengukur aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap sosial.

Di pesantren yang mengimplementasikan pendidikan inklusif, santri dengan kebutuhan khusus diberikan perhatian dan dukungan ekstra untuk mengembangkan potensi mereka. Misalnya, santri dengan gangguan pendengaran atau penglihatan, atau yang mengalami kesulitan belajar, diberikan fasilitas dan strategi pembelajaran yang sesuai, seperti materi yang lebih visual atau pendampingan individu. Pemberdayaan ini penting untuk membantu santri dengan kebutuhan khusus agar tidak tertinggal dari teman-teman mereka dalam aspek akademis. Pesantren yang inklusif berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang dapat diakses oleh semua santri, dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan mereka secara spesifik.

Ketiga, dampak spiritualitas. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam tentu memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar memberikan pengetahuan akademik dan keterampilan sosial. Pendidikan di pesantren bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian santri yang baik, berdasarkan ajaran Islam. Oleh karena itu, penerapan pendidikan inklusif di pesantren juga berperan dalam pengembangan spiritualitas santri.

Pendidikan inklusif di pesantren sangat relevan dengan ajaran Islam yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan. Melalui pendidikan inklusif, santri diberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai prinsip-prinsip dasar Islam yang mengedepankan perdamaian dan

persatuan. Pesantren mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang menerima perbedaan dan mengajarkan untuk hidup berdampingan dalam kedamaian, baik dengan sesama umat Islam maupun dengan mereka yang berbeda agama.¹¹

Selain itu, penerapan pendidikan inklusif di pesantren juga memperluas wawasan spiritual santri mengenai keberagaman. Santri diajarkan untuk memahami bahwa keberagaman adalah bagian dari takdir Tuhan yang harus diterima dengan lapang dada. Konsep ini sangat penting dalam membentuk spiritualitas yang lebih terbuka, menghargai, dan toleran.

Keempat, dampak terhadap lingkungan pesantren. Lingkungan pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Pesantren yang mengadopsi pendidikan inklusif akan menciptakan budaya yang lebih inklusif di lingkungan sekitarnya. Pesantren yang mengimplementasikan pendidikan inklusif akan menciptakan budaya yang lebih terbuka dan menghargai keberagaman. Dengan memberikan kesempatan yang setara bagi semua santri untuk berkembang, pesantren menciptakan lingkungan yang lebih demokratis, adil, dan penuh dengan rasa persaudaraan.

Budaya terbuka ini tidak hanya terbatas pada hubungan antara santri, tetapi juga antara pengasuh, guru, dan masyarakat

¹¹ Amalia, “Mencetak Generasi Muda Muslim Yang Moderat: Implementasi Pendidikan Agama Islam Inklusif Di Ponpes An Nahdlatul.”

sekitar pesantren. Ketika pendidikan inklusif diterapkan dengan baik, seluruh elemen pesantren akan lebih mudah menerima dan bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung perkembangan semua santri. Pesantren yang menerapkan pendidikan inklusif dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Ketika para santri dibekali dengan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi, mereka akan membawa pemahaman tersebut kembali ke masyarakat tempat mereka berasal. Hal ini dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih damai dan harmonis, mengingat pesantren menjadi pusat pendidikan agama yang berpengaruh di lingkungan sekitar.

Penerapan pendidikan inklusif di pesantren memiliki dampak yang sangat positif dalam berbagai aspek, baik sosial, akademis, spiritual, maupun terhadap lingkungan pesantren itu sendiri. Dalam aspek sosial, pendidikan inklusif meningkatkan rasa toleransi dan memperkaya keterampilan sosial santri. Dalam aspek akademis, pendidikan inklusif meningkatkan aksesibilitas pendidikan dan kualitas pembelajaran, serta memberdayakan santri dengan kebutuhan khusus. Dari segi spiritualitas, penerapan pendidikan inklusif memperdalam pemahaman santri tentang nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam Islam. Dampak tersebut juga merambah pada lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar, menciptakan budaya yang lebih terbuka, inklusif, dan harmonis. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk terus mengembangkan dan menerapkan pendidikan inklusif

sebagai bagian dari upaya menciptakan pendidikan yang lebih adil dan bermutu bagi semua santri.

Kesimpulan

Penerapan pendidikan Islam berbasis inklusif di pesantren memerlukan strategi yang komprehensif dan terencana dengan baik, yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari kurikulum, pelatihan tenaga pendidik, fasilitas fisik, hingga pembentukan budaya pesantren yang mendukung keberagaman. Kiai sebagai pemimpin pesantren memiliki peran sentral dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan inklusif yang menghargai perbedaan dan memperhatikan kebutuhan beragam santri. Kurikulum yang fleksibel, pengembangan profesional bagi pengasuh dan tenaga pendidik, serta infrastruktur yang ramah inklusif menjadi komponen penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman. Selain itu, kiai juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan saling menghormati di antara santri. Penerapan pendidikan inklusif ini akan memberikan dampak positif, tidak hanya bagi santri dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh elemen pesantren dan masyarakat sekitar. Dengan dukungan penuh dari kiai, tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat, pesantren menjadi contoh pendidikan yang mengedepankan keadilan, kesetaraan, dan saling menghargai dalam kerangka Islam. Hal ini akan membantu mencetak generasi yang lebih inklusif, toleran,

dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat yang plural.

Daftar Pustaka

- Abror, Darul, and Naila Rohmaniyah. *Model Integrasi Kurikulum Pesantren Inklusif*. Lamongan: Academia Publication, 2023.
- Ahmad, Fauzi. “Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur.” *Proceedings Ancoms 1St Annual Conference For Muslim Scholars* 2, no. 110 (2020): 715–25.
- Amalia, Nur. “Mencetak Generasi Muda Muslim Yang Moderat: Implementasi Pendidikan Agama Islam Inklusif Di Ponpes An Nahdlatul.” *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 178–82.
- Bassar, Agus Samsul, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. “Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan Di Era Global Dan Multikultural.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 63–75. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.9577>.
- Khiyarusoleh, Ujang. “Konseling Indigenous Pesantren (Gaya Kepimpinan Kyai Dalam Mendidik Santri).” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2020): 441. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2779>.
- Lestari, Ayu, and Herwina Bahar. “Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Mewujudkan Keadilan Dan Kesetaraan Untuk Semua Ayu.” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiha Journal* 6, no. 11 (2024): 2266–82. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i11.3889>.
- Mirrota, Dita Dzata. “Tantangan Dan Solusi Pembelajaran Agama Islam

Di Sekolah Inklusi.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2024): 89–101. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1423>.

Purnomo, Purnomo, and Putri Irma Solikhah. “Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 114–27. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>.

Rohmadi, Syamsul Huda. “Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis -Sosiologis Di Indonesia).” *Fikrotuna* 5, no. 1 (2017): 1–17. <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2949>.